

RESEPSI FILM “ICE COLD: MURDER COFFEE AND JESSICA WONGSO”: INTERPRETASI YANG MEMBENTUK PEMAHAMAN PENONTON

Anisa Sina Sabila*, Rocky Prasetyo Jati²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Desain Kreatif, Universitas Budi Luhur

*Corresponding Author e-mail: anisasinass1709@gmail.com

Article History

Received: 19-6-2024

Revised: 4-7-2024

Published: 5-7-2024

Key Words:

documentary film,
public reception,
reception analysis,
stuart hall

Abstract: This study analyzed the audience's reception of the documentary film "Ice Cold: Murder Coffee and Jessica Wongso" using the Stuart Hall reception theory approach. Data was collected through Focus Group Discussion (FGD) with participants who had watched the film. The results showed three main positions in participant responses: dominant positions, negotiations, and opposition. In the dominant position, participants fully receive film messages showing empathy and changes Jessica Wongso gave. The negotiation position shows participants who receive some messages but combine personal interpretations, while the opposition position shows skepticism and rejection of the film narrative. This study reveals that the audience actively negotiates meaning based on their social and cultural context. This process confirms that meaning is determined by the message maker and the audience, which forms meaning through social interaction. These results emphasize the importance of media literacy and critical abilities in assessing the information presented by the mass media.

Kata Kunci:

analisis resepsi, film
dokumenter, resepsi
publik, stuart hall

Abstrack: Artikel ini menganalisis resepsi khalayak terhadap film dokumenter "Ice Cold: Murder Coffee and Jessica Wongso" menggunakan pendekatan teori resepsi Stuart Hall. Data dikumpulkan melalui Focus Group Discussion (FGD) dengan peserta yang telah menonton film tersebut. Hasil penelitian menunjukkan tiga posisi utama dalam tanggapan peserta: posisi dominan, negosiasi, dan oposisi. Pada posisi dominan, peserta sepenuhnya menerima pesan film, menunjukkan empati dan perubahan pandangan terhadap Jessica Wongso. Posisi negosiasi memperlihatkan peserta yang menerima sebagian pesan tetapi juga menggabungkan interpretasi pribadi, sementara posisi oposisi menunjukkan skeptisisme dan penolakan terhadap narasi film. Artikel ini mengungkapkan bahwa khalayak aktif dalam menegosiasikan makna berdasarkan konteks sosial dan budaya mereka sendiri. Proses ini menegaskan bahwa makna tidak hanya ditentukan oleh pembuat pesan (encoding) tetapi juga oleh audiens yang membentuk makna melalui interaksi sosial. Hasil ini menekankan pentingnya literasi media dan kemampuan kritis dalam menilai informasi yang disajikan oleh media massa.

Pendahuluan

Film dokumenter dianggap sebagai pendekatan yang efektif untuk menampilkan realita visual dengan sederhana dan alami, sehingga dapat menangkap atau mempertahankan keaslian aksi dan karakter lokasi yang otentik sesuai dengan kenyataan (Ayawaila, 2008; Nichols, 2016). Film dokumenter adalah jenis film yang merekam cerita nyata di lokasi aslinya (Nichols, 2017; Van Munster & Sylvest, 2015). Gaya pembuatan film ini menciptakan efek realitas melalui penggunaan kamera, audio, dan lokasi nyata. Selain menyajikan fakta, film dokumenter juga mencerminkan subjektivitas pembuatnya, yaitu pandangan atau opini pribadi terhadap suatu peristiwa. Oleh karena itu, film dokumenter sering digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan realitas dan mendorong perubahan (Fachruddin, 2017; Rabiger, 2014). Film dokumenter menjadi media kuat yang menyajikan perspektif baru tentang peristiwa sejarah, membantu siswa memahami sejarah masa lalu dan lokal (Setiawati et al., 2021). Genre ini, baik fiksi maupun nonfiksi, melestarikan sejarah, memobilisasi dukungan melawan rezim menindas, dan membentuk kembali narasi sejarah, serta melibatkan penonton dalam wacana



kritis (Moyer-Duncan, 2012; Premaratna, 2021). Film dokumenter umumnya terdiri dari unsur-unsur seperti realitas (fakta dan data), pernyataan subjektif, struktur atau alur cerita, elemen dramatik, serta medium televisi atau film (Lasmana, 2018). Selain itu, terdapat juga jenis film dokumenter rekonstruksi, di mana film tersebut menceritakan tentang kehidupan orang di masa lalu. Film adalah karya seni dan budaya yang berfungsi sebagai media komunikasi massa audiovisual (Turow, 2019). Film diproduksi dengan prinsip sinematografi dan direkam pada berbagai media seperti seluloid, pita video, piringan video, serta teknologi terkini (Loubna, 2022). Perkembangan teknologi menyebabkan industri perfilman, khususnya di Indonesia, menjadi sangat besar, terutama dalam genre film dokumenter.



Gambar Film Ice Cold: Murder Coffee and Jessica Wongso
(sumber: netflix.com)

Dalam artikel ini, film dokumenter "Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso" dipilih sebagai objek penelitian yang akan dianalisis secara mendalam menggunakan model analisis resepsi encoding/decoding Stuart Hall. Film ini mengisahkan awal persahabatan antara Jessica Wongso dan Wayan Mirna Salihin hingga kasus kematian Wayan Mirna Salihin yang menjadi viral setelah ia meminum kopi usai bertemu dengan Jessica Wongso. Penulis ingin mengeksplorasi pandangan penonton setelah menonton film dokumenter ini, yang mengangkat kembali peristiwa yang telah menjadi berita sejak tahun 2016. Film tersebut menceritakan kematian Wayan Mirna setelah meminum kopi di kafe Olivier yang diduga mengandung sianida, yang menimbulkan banyak pro dan kontra di masyarakat.

Film, berasal dari istilah "*cinematographie*," yang berasal dari "*cinema*" yang berarti "*motion*," atau "gerak" adalah media audiovisual yang kuat yang menggabungkan gambar untuk menyampaikan realitas sosial dan budaya secara visual (Connell, 2012). Melalui manipulasi realitas melalui pengeditan dan sinematografi, film membentuk kesadaran pemirsa, yang mengarah pada konsumsi lokasi atau ruang tertentu. Perkembangan sinema telah melihat evolusi teknik penceritaan, dari munculnya alur cerita film bisu hingga penggabungan potongan sebagai fitur temporal yang khas, mempengaruhi bagaimana narasi terungkap (Clark, 2023). Sementara sinema telah mempengaruhi televisi dalam hal gaya visual, struktur naratif film tidak dapat secara langsung diterapkan pada format penceritaan serial televisi yang berkelanjutan dan diperluas (Mittell, 2006).

Film dokumenter, sebagai genre dalam ranah sinema, memainkan peran penting dalam mewakili realitas, mengaburkan batas antara fakta dan fiksi. Gaya pembuatan film dokumenter mencerminkan sikap kritis terhadap representasi realitas, melibatkan pemirsa dengan cara yang mentah dan provokatif (Hill dkk., 2019). Film dokumenter menampilkan kejadian sebenarnya, kehidupan individu, suatu periode dalam sejarah, atau cara hidup makhluk, berdasarkan peristiwa yang nyata dan akurat (Aitken, 2020; Jati, 2021; McLane, 2022). Setiap adegan dalam film dokumenter adalah rekaman dari kejadian nyata, tanpa interpretasi imajinatif seperti dalam film fiksi. Film dokumenter adalah karya yang menampilkan realitas sebagaimana adanya, tanpa unsur buatan. Lebih lanjut, dalam hal pengaturan, film dokumenter harus bebas dari

dramatisasi dan tidak dibuat di studio. Proses penyuntingan juga tidak boleh mengandung unsur dramatisasi. Seiring perkembangan dunia perfilman, film dokumenter melahirkan varian baru seperti *docudrama*, *hybrid documentary*, dan *newspack* (Nugroho et al., 2019).

Analisis Resepsi Stuart Hall

Analisis resepsi memungkinkan penonton berpartisipasi secara aktif dalam menciptakan dan menafsirkan makna berdasarkan apa yang mereka lihat, dengar, dan baca (Schrøder, 2019; Suleiman & Crosman, 2014). Hubungan antara penulisan, produksi, dan penyampaian pesan (encoding) dan cara media massa memecahkan atau menafsirkan pesan (decoding) adalah topik utama penelitian ini (Barker, 2011). Tiga jenis pemaknaan antara penulis dan pembaca, serta cara pesan dibaca, menurut Stuart Hall (Bødker, 2018; Hall, 2014, 2019):

1. Pemaknaan Dominan (Dominant Hegemonic Position): posisi yang menerima dan memaknai kode yang disampaikan secara umum tanpa perbedaan interpretasi antara produsen (penulis) dan konsumen (pembaca).
2. Pemaknaan yang Dinegosiasikan (Negotiated Code atau Position): kode yang disampaikan terus-menerus ditafsirkan oleh kedua belah pihak, dengan khalayak menggunakan keyakinan dan kepercayaan mereka sendiri sambil mengkompromikan dengan kode yang diberikan oleh produsen pesan.
3. Pemaknaan Oposisi (Oppositional Code atau Position): pemaknaan ini muncul ketika teks dipahami serta pesan ditafsirkan secara berbeda berdasarkan kerangka konsep dan ideologi mereka sendiri.

Penerimaan Khalayak

Menurut teori penerimaan khalayak, konteks memengaruhi cara pembaca atau penonton menggunakan media seperti film atau acara televisi. Salah satu bagian dari studi khalayak adalah analisis ini, yang berfokus pada mengeksplorasi pengalaman pemirsa dan bagaimana makna dibentuk melalui pengalaman tersebut. Ide teoritis utama dari analisis penerimaan adalah bahwa interaksi antara khalayak dan teks menciptakan makna, bukan teks media itu sendiri.



Gambar Film *Ice Cold: Murder Coffee and Jessica Wongso* (sumber: netflix.com)

Artikel ini bertujuan untuk memahami bagaimana pemirsa memaknai film dokumenter "Ice Cold: Murder Coffee and Jessica Wongso" dan bagaimana narasi film ini mempengaruhi persepsi dan opini publik terhadap kasus Jessica Wongso. Melalui pendekatan analisis resepsi Stuart Hall, artikel ini mengkategorikan respon khalayak dalam tiga posisi: dominan (hegemonik), negosiasi, dan oposisi.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan untuk memahami pemaknaan khalayak terhadap film dokumenter. Peneliti menerapkan beberapa metode, yaitu Focus Group Discussion (FGD) dan kajian literatur, dengan menggunakan analisis resepsi yang dapat mengidentifikasi resepsi penerima terhadap pesan yang terdapat dalam film dokumenter

"Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso." Dalam pendekatan analisis resepsi, proses ini melibatkan pengkodean dan penguraian kode. Pengkodean adalah proses di mana pembuat pesan (pengkode) memberikan makna pada pesan tersebut, yang kemudian akan diuraikan oleh penerima (pengurai kode). Makna yang diberikan oleh pengkode dapat diterima sepenuhnya atau bahkan ditolak oleh pengurai kode. Penelitian kualitatif ini menggunakan analisis resepsi menurut Stuart Hall. Analisis resepsi audiens adalah proses pemahaman bagaimana audiens membentuk makna. Proses ini melibatkan bagaimana audiens menggunakan sistem bahasa, tanda, dan gambaran dalam budaya mereka untuk membangun makna dan berkomunikasi tentang dunia dengan cara yang bermakna (Barbatsis, 2004). Analisis resepsi memberikan sebuah makna dengan memahami karakter yang dibaca oleh khalayak (Kjeldsen, 2018). Analisis resepsi melakukan analisis terhadap media melalui kajian resepsi, yang berfokus pada pengalaman khalayak saat menonton film dan bagaimana pengalaman tersebut menciptakan makna. Stuart Hall (2007) menyatakan bahwa makna yang diartikan dalam sebuah pesan bisa berbeda-beda. Kode atau sandi yang digunakan dalam encoding dan decoding tidak selalu simetris.

Penggunaan FGD dalam artikel ini didasarkan pada kemampuannya untuk menggali berbagai perspektif secara mendalam dan interaktif. FGD memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika kelompok dan interaksi sosial yang terjadi ketika peserta mendiskusikan film dokumenter (Mubangizi et al., 2022; Nushur & Astutie, 2021). Melalui diskusi kelompok, peneliti dapat menangkap nuansa pemaknaan yang lebih kaya dan beragam, karena peserta saling bertukar pandangan, mempertanyakan, dan menegosiasikan makna bersama-sama (Warr, 2005). Hal ini sangat penting dalam analisis resepsi, karena pemaknaan tidak hanya terjadi secara individual tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi sosial dan konteks budaya. Dengan demikian, FGD memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai bagaimana khalayak memaknai dan merespons film dokumenter tersebut.

Subjek penelitian dalam artikel ini adalah informan yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu mereka yang telah menonton film dokumenter "Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso". Metode yang digunakan dalam artikel ini yaitu teknik FGD yang diawali dari enam pertanyaan, sesuai dengan pemaknaan resepsi menurut Stuart Hall yang dibutuhkan untuk penelitian ini. Fokus artikel adalah bagaimana khalayak memaknai film dokumenter "Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso." Analisis yang digunakan adalah Teori Resepsi oleh Stuart Hall. Sub-analisis yang digunakan mencakup Posisi Dominan, Posisi Tawar-menawar, dan Posisi Oposisi. Jenis sumber data yang digunakan dalam artikel ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah film dokumenter Netflix "Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso," yang diperoleh melalui wawancara semistruktur dengan metode pengumpulan data menggunakan FGD.

Hasil dan Pembahasan

Artikel ini mengumpulkan data dari FGD yang terdiri dari peserta yang telah menonton film dokumenter "Ice Cold: Murder Coffee and Jessica Wongso." Hasil dari FGD menunjukkan berbagai tanggapan yang bervariasi dari para peserta mengenai film tersebut, yang dianalisis menggunakan teori resepsi Stuart Hall. Berdasarkan analisis, tanggapan peserta dapat dikategorikan ke dalam tiga posisi utama: posisi dominan, posisi negosiasi, dan posisi oposisi.

1. Posisi Dominan (Hegemonik)

Posisi dominan terjadi ketika audiens sepenuhnya menerima pesan yang disampaikan oleh media sesuai dengan niat pembuat media. Dalam transkrip, contoh penerimaan hegemonik muncul ketika peserta menunjukkan empati atau berubah pandangan terhadap Jessica setelah menonton film, menunjukkan penerimaan narasi yang dibentuk oleh pembuat film.

"...gara-gara nonton film ini. Soalnya kan tau. Sudut pandangnya dia nih. Jadi ya. Mungkin secara hukum. Emang. Jessica yang disalahkan. Tapi... Setelah liat sudut pandang baru kan. Kan ada pengolahan lagi nih. Di otak gue nih..." (informan I)

2. Posisi Negosiasi

Posisi negosiasi terjadi ketika audiens menerima sebagian dari pesan media tetapi menafsirkannya dengan cara yang menggabungkan pengalaman pribadi atau pandangan dunia mereka sendiri. Ini terlihat ketika peserta diskusi setuju dengan beberapa aspek yang disampaikan film tetapi juga menyampaikan keraguan atau kritik mereka sendiri.

"Kalau menurut gue sih. Lebih kayak. Ya udahlah ikutin proses hukumnya aja kan. Karena kan udah tau loh. Karena juga. Pihak pengadilan juga. Udah melakukan yang terbaik gitu. Siapa yang pelakunya..." (informan Z)

Pernyataan ini mencerminkan penerimaan terhadap proses hukum yang ada namun juga mungkin menunjukkan ketidakpuasan terhadap bagaimana kasus tersebut ditangani atau diinterpretasikan dalam film, mencerminkan negosiasi makna.

3. Posisi Oposisional

Posisi oposisional terjadi ketika audiens secara aktif menolak dan menantang pesan yang disampaikan oleh media. Meskipun transkrip tidak menunjukkan penolakan murni terhadap narasi film, ada indikasi skeptisisme yang bisa dianggap mendekati posisi ini, terutama ketika peserta mengekspresikan keraguan tentang narasi atau tujuan film.

"Menurut gue juga. Eee. Kan ada sentuh ya. Yang dimana kan Netflix. Pengen masuk. Ijin ke tempat. Selnya. Lepasnya ya. Lepasnya. Dan terus ditolak. Dan itu juga bener-bener udah. Menjadi. Ya bagus juga. Karena kan Netflix kan dari luar loh. Perusahaan luar juga..." (informan Z)

Pernyataan ini mencerminkan ketidakpuasan terhadap upaya Netflix yang dianggap mengintervensi atau mungkin melanggar etik dalam menggali informasi kasus, yang bisa diinterpretasikan sebagai sikap kritis terhadap bagaimana media menangani narasi kasus.

Hasil dari FGD menunjukkan bahwa penerimaan khalayak terhadap film dokumenter *Ice Cold: Murder Coffee and Jessica Wongso* sangat bervariasi, mencerminkan teori resepsi Stuart Hall. Artikel ini mengungkapkan bahwa khalayak tidak pasif dalam menerima pesan media tetapi aktif dalam menegosiasikan makna berdasarkan konteks pribadi, pengetahuan sebelumnya, dan interaksi sosial.

1. Pembentukan Opini Publik

Film dokumenter ini berperan signifikan dalam membentuk opini publik. Narasi yang dibangun oleh film, teknik penceritaan, dan penyajian fakta secara selektif dapat mempengaruhi cara khalayak melihat dan memahami kasus Jessica Wongso. Hasil artikel ini menunjukkan bahwa film dokumenter mampu membentuk persepsi baru atau menguatkan persepsi yang sudah ada, menimbulkan empati, atau bahkan mengubah pandangan penonton terhadap Jessica Wongso. Ini menegaskan teori Stuart Hall tentang bagaimana media tidak hanya mentransmisikan informasi tetapi juga terlibat dalam pembentukan ide, nilai, dan persepsi.

2. Proses Negosiasi Makna

Khalayak tidak hanya menerima pesan yang disampaikan secara mentah-mentah tetapi juga menegosiasikan makna dengan menggabungkan informasi yang disajikan dalam film dengan pengalaman pribadi dan pengetahuan sebelumnya. Proses negosiasi ini terlihat dari bagaimana peserta FGD memberikan kritik dan pertanyaan terhadap narasi film, menunjukkan bahwa mereka aktif dalam menciptakan makna dari apa yang mereka tonton.

3. Kritik terhadap Media

Meskipun media memiliki kekuatan untuk membentuk opini publik, terdapat juga tingkat kritik dan skeptisisme dari khalayak terhadap narasi yang disajikan. Beberapa peserta menunjukkan ketidakpercayaan terhadap objektivitas film dan menganggap bahwa ada bias

atau agenda tersembunyi. Ini menunjukkan pentingnya literasi media dalam masyarakat modern, di mana khalayak perlu memiliki kemampuan kritis untuk menilai informasi yang disajikan oleh media.



Gambar Film Ice Cold: Murder Coffee and Jessica Wongso
(sumber: netflix.com)

Berdasarkan FGD tentang film dokumenter "Ice Cold: Murder Coffee and Jessica Wongso" mengenai kasus Jessica Kumala Wongso, dengan menggunakan pendekatan analisis resepsi Stuart Hall, menawarkan wawasan tentang bagaimana media massa dan naratif yang dibangun dapat memengaruhi persepsi dan reaksi publik terhadap kasus hukum yang nyata. Ini mengaitkan secara langsung dengan pembahasan data dan implikasi yang lebih luas tentang peran media dalam masyarakat. Analisis ini mengungkapkan bahwa media memiliki kekuatan besar dalam membentuk opini publik, terutama dalam kasus-kasus yang telah mendapatkan perhatian luas dari berbagai sumber berita dan media sosial. Film dokumenter, dengan narasi yang hati-hati dan penggunaan teknik penceritaan tertentu, mampu memengaruhi audiens untuk mempertimbangkan kembali pandangan mereka terhadap suatu kasus. Ini bisa menumbuhkan empati atau bahkan mengubah sikap mereka. Temuan ini mendukung teori Stuart Hall yang menyatakan bahwa media tidak hanya mentransmisikan informasi, tetapi juga terlibat dalam pembentukan ide, nilai, dan persepsi. Dalam konteks ini, film dokumenter "Ice Cold: Murder Coffee and Jessica Wongso" berfungsi sebagai alat untuk menyoroti bagaimana media dapat membentuk opini publik dengan menyajikan narasi yang kuat dan memengaruhi cara pandang audiens terhadap kasus yang diangkat.

Peserta FGD menunjukkan bahwa mereka tidak hanya pasif menerima informasi yang disajikan oleh media. Sebaliknya, mereka aktif dalam menegosiasikan makna dari apa yang mereka saksikan. Proses ini melibatkan pengalaman pribadi, pengetahuan sebelumnya, dan nilai-nilai mereka. Hal ini menunjukkan bahwa proses resepsi media adalah interaktif dan multidimensional, di mana audiens memainkan peran aktif dalam membangun makna dari pesan yang disampaikan oleh media. Ini juga menunjukkan bahwa setiap individu membawa perspektif unik mereka sendiri dalam menginterpretasikan konten media, yang membuat resepsi media menjadi proses yang kompleks dan berlapis.

Selain kemampuan media untuk memengaruhi dan membentuk opini, ada juga tingkat kritik dan skeptisisme dari audiens terhadap narasi yang dibangun oleh media. Ini mencerminkan kesadaran audiens tentang praktik media dan potensi bias atau agenda tertentu di balik penyajian informasi. Kesadaran ini menegaskan pentingnya literasi media dalam masyarakat modern, yang memungkinkan penilaian kritis terhadap informasi yang dikonsumsi. Dalam diskusi grup, peserta mengemukakan kritik terhadap cara media menyajikan kasus Jessica Kumala Wongso, menunjukkan bahwa audiens sadar akan kemungkinan adanya bias dan manipulasi dalam penyajian informasi.

Dalam konteks kasus Jessica Kumala Wongso dan film "Ice Cold: Murder Coffee and Jessica Wongso", diskusi grup mengungkapkan kompleksitas interaksi antara media dan audiens. Hal ini menyoroti bagaimana narasi yang dibentuk oleh media dapat memengaruhi persepsi publik dan memicu diskusi yang luas tentang keadilan, kebenaran, dan representasi media. Studi kasus ini menegaskan teori Stuart Hall tentang encoding/decoding dalam praktiknya, menunjukkan bahwa proses komunikasi massa adalah dialogis, di mana makna dibangun dalam interaksi antara pembuat teks (media) dan penerima (audiens). Ini menunjukkan perlunya pendekatan kritis terhadap konsumsi media, mengingat pengaruh signifikan yang dapat dimiliki oleh representasi media terhadap realitas sosial dan persepsi publik.

Kesimpulan

Artikel ini telah menganalisis resepsi khalayak terhadap film dokumenter "Ice Cold: Murder Coffee and Jessica Wongso" dengan menggunakan pendekatan konsep resepsi Stuart Hall. Berdasarkan data yang dikumpulkan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggapan peserta terhadap film ini sangat bervariasi, mencerminkan tiga posisi utama dalam teori Stuart Hall: posisi dominan, posisi negosiasi, dan posisi oposisi.

Pada posisi dominan, beberapa peserta sepenuhnya menerima pesan yang disampaikan oleh film, menunjukkan empati dan perubahan pandangan terhadap Jessica Wongso sesuai dengan narasi yang disajikan oleh pembuat film. Di sisi lain, posisi negosiasi menunjukkan bahwa peserta dalam kategori ini menerima sebagian pesan film tetapi juga menggabungkan interpretasi mereka sendiri berdasarkan pengalaman pribadi dan pengetahuan sebelumnya. Mereka mengajukan kritik dan pertanyaan yang mencerminkan proses negosiasi makna. Sedangkan pada posisi oposisi, peserta menunjukkan skeptisisme dan penolakan terhadap narasi film, mempertanyakan objektivitas dan motif di balik penyajian kasus oleh Netflix. Asosiasi dengan konsep resepsi Stuart Hall mengemukakan bahwa audiens tidak pasif dalam menerima pesan media; sebaliknya, mereka aktif dalam proses decoding, di mana mereka menafsirkan dan menegosiasikan makna berdasarkan konteks sosial dan budaya mereka sendiri. Dalam artikel ini, peserta FGD menunjukkan berbagai cara dalam memaknai film dokumenter "Ice Cold: Murder Coffee and Jessica Wongso," dari penerimaan penuh hingga penolakan yang kritis. Proses ini menegaskan bahwa makna tidak hanya ditentukan oleh pembuat pesan (encoding) tetapi juga oleh audiens yang aktif dalam membentuk dan menegosiasikan makna (decoding). Pendekatan ini memperlihatkan bahwa komunikasi massa merupakan proses dialogis yang kompleks, di mana makna dibentuk melalui interaksi antara media dan audiens. Hasil artikel ini menekankan pentingnya literasi media dan kemampuan kritis dalam menilai informasi yang disajikan oleh media massa.

Rekomendasi

Berdasarkan analisis resepsi terhadap film dokumenter "Ice Cold: Murder Coffee and Jessica Wongso," beberapa rekomendasi yang dapat diambil untuk pengembangan lebih lanjut adalah meningkatkan literasi media di kalangan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan kritis dalam menafsirkan pesan media; menyajikan narasi yang seimbang dan objektif dalam film dokumenter untuk mengurangi potensi bias; melibatkan audiens dalam proses produksi untuk memperkaya konten dan meningkatkan keterlibatan; memanfaatkan teknologi interaktif untuk memperluas jangkauan dan dampak film; melakukan penelitian lanjutan tentang resepsi media untuk memahami dinamika penerimaan audiens secara lebih komprehensif; menjaga transparansi dalam proses produksi untuk meningkatkan kredibilitas; dan berkolaborasi dengan ahli dan praktisi untuk menyajikan narasi yang holistik dan mendalam. Dengan menerapkan rekomendasi ini, diharapkan film dokumenter dapat lebih efektif dalam menyampaikan pesan yang objektif dan mendalam serta memfasilitasi diskusi yang konstruktif di kalangan audiens.

Referensi

- Aitken, I. (2020). *Documentary Film Movement: An Anthology*. Edinburgh University Press.
- Ayawaila, G. R. (2008). Dokumenter dari ide sampai produksi. *FFTV-IKJ Press, Jakarta*.
- Barbatsis, G. (2004). Reception theory. In *Handbook of Visual Communication* (pp. 293–316). Routledge.
- Bødker, H. (2018). Stuart Hall's encoding/decoding model and the circulation of journalism in the digital landscape. In *Stuart Hall Lives: Cultural Studies in an Age of Digital Media* (pp. 57–71). Routledge.
- Clark, J. T. (2023). Can we teach undergraduates the history of time? *Time & Society*, 32(3), 272–279. <https://doi.org/10.1177/0961463X221111048>
- Connell, J. (2012). Film tourism – Evolution, progress and prospects. *Tourism Management*, 33(5), 1007–1029. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2012.02.008>
- Fachruddin, A. (2017). *Dasar-dasar produksi televisi: Produksi berita, feature, laporan investigasi, dokumenter dan teknik editing*. Kencana.
- Hall, S. (2007). Encoding and decoding in the television discourse. In *CCCS selected working papers* (pp. 402–414). Routledge.
- Hall, S. (2014). Encoding and decoding the message. *The Discourse Studies Reader: Main Currents in Theory and Analysis*, 111–121.
- Hall, S. (2019). Encoding—Decoding (1980). In *Crime and Media* (pp. 44–55). Routledge.
- Hill, A., Askanius, T., Kondo, K., & Luis Urueta, J. (2019). Provocative engagement: Documentary audiences and performances in *The Act of Killing* and *The Look of Silence*. *International Journal of Cultural Studies*, 22(5), 662–677. <https://doi.org/10.1177/1367877919849961>
- Jati, R. P. (2021). Film Dokumenter Sebagai Metode Alternatif Penelitian Komunikasi. *Avant Garde*, 9(02), 141–155.
- Kjeldsen, J. E. (2018). Audience analysis and reception studies of rhetoric. *Rhetorical Audience Studies and Reception of Rhetoric: Exploring Audiences Empirically*, 1–42.
- Lasmana, V. (2018). The Look of Silence and the Violet Hour. *Visual Anthropology*, 31(4–5), 449–453. <https://doi.org/10.1080/08949468.2018.1521194>
- Loubna, D. (2022). From digital cinema to mobile cinema Cross-border screens change the world of the film industry. *Aleph*, 9(4), 203–219.
- McLane, B. A. (2022). *A new history of documentary film*. Bloomsbury Publishing USA.
- Mittell, J. (2006). Narrative Complexity in Contemporary American Television. *The Velvet Light Trap*, 58(1), 29–40. <https://doi.org/10.1353/vlt.2006.0032>
- Moyer-Duncan, C. (2012). Representations of Apartheid and Resistance in Documentary Film. *History Compass*, 10(2), 105–118. <https://doi.org/10.1111/j.1478-0542.2012.00830.x>
- Mubangizi, V., Plastow, J., Nakaggwa, F., Nahabwe, H., Natukunda, S., Atim, F., Mawere, B., Laughton, M., Muller, I., & Owokuhaisa, J. (2022). Assessing changes in knowledge, attitudes, and intentions to use family planning after watching documentary and drama health education films: a qualitative study. *Reproductive Health*, 19(1), 65.
- Nichols, B. (2016). *Speaking truths with film: Evidence, ethics, politics in documentary*. Univ of California Press.
- Nichols, B. (2017). *Introduction to documentary*. Indiana University Press. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=auc6DgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Introduction+to+documentary&ots=mTLVW9_DTb&sig=-GAWIZStuQKOh-5iVVOD-2sB3gM
- Nugroho, W., Suhada, I. P., Hakim, L. R., & Pungkiawan, P. R. (2019). Perancangan Web Series Film Dokumenter sebagai Media Revitalisasi Kopi Jawa di Ngawonggo,

- Kaliangkrik, Magelang, Jawa Tengah. *REKAM*, 15(2), 113–124.
<https://doi.org/10.24821/rekam.v15i2.3577>
- Nushur, R. D., & Astutie, D. D. (2021). THE PERCEPTION OF ACEH DOCUMENTARY TRAINING PARTICIPANTS ON IMPROVING CRITICAL THINKING THROUGH DOCUMENTARY FILM APPLICATION. *Getsempena English Education Journal*, 8(1), 81–95.
- Premaratna, N. (2021). Dealing With Sri Lanka's Demons: Using Documentary Film for Peacebuilding. *Journal of Peacebuilding & Development*, 16(1), 39–54.
<https://doi.org/10.1177/1542316620985756>
- Rabiger, M. (2014). *Directing the documentary*. Routledge.
- Schrøder, K. C. (2019). Audience reception research in a post-broadcasting digital age. *Television & New Media*, 20(2), 155–169.
- Setiawati, E., Hidayat, B., & Hartati, U. (2021). Development of Historical Learning Media Based on Documentary Film to Strengthen Student's Understanding of Local History. *International Journal of Research and Review*, 8(5), 177–186.
<https://doi.org/10.52403/ijrr.20210525>
- Suleiman, S. R., & Crosman, I. (2014). *The reader in the text: Essays on audience and interpretation* (Vol. 617). Princeton University Press.
- Turow, J. (2019). *Media today: Mass communication in a converging world*. Routledge.
- Van Munster, R., & Sylvest, C. (2015). Documenting international relations: Documentary film and the creative arrangement of perceptibility. *International Studies Perspectives*, 16(3), 229–245.
- Warr, D. J. (2005). "It was fun... but we don't usually talk about these things": analyzing sociable interaction in focus groups. *Qualitative Inquiry*, 11(2), 200–225.